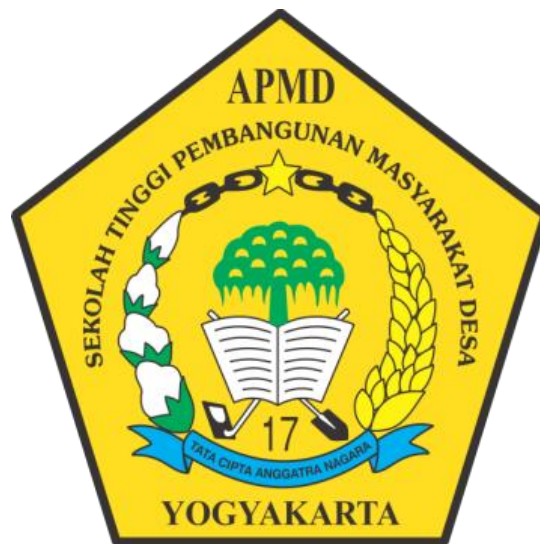


SKRIPSI

**KOMUNIKASI PARIWISATA BHABINKANTIBMAS DALAM
PENGELOLAAN DAN PENGAMANAN OBJEK WISATA PANTAI
SAPTOSARI GUNUNGKIDUL**



Disusun Oleh :

WAHADI

21530039

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA**

2023

SKRIPSI

**KOMUNIKASI PARIWISATA BHABINKANTIBMAS DALAM PENGELOLAAN DAN
PENGAMANAN OBJEK WISATA PANTAI SAPTOSARI GUNUNGGKIDUL**

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Program Studi Ilmu Komunikasi
Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”



Disusun Oleh :

WAHADI

21530039

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA**

2023



HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : WAHADI
NIM : 21530039

JUDUL SKRIPSI : KOMUNIKASI PARIWISATA BHABINKANTIBMAS DALAM PENGELOLAAN DAN PENGAMANAN OBJEK WISATA PANTAI SAPTOSARI GUNUNGGIDUL

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Saya menyatakan bahwa bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Yogyakarta, Februari 2023



WAHADI
21530039

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi pada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "STPMD APMD" Yogyakarta pada :

Pada hari : Jumat

Tanggal : 3 Februari 2023

Pukul : 10.00 WIB

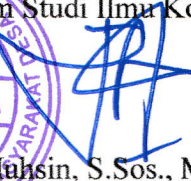
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD "APMD" Yogyakarta

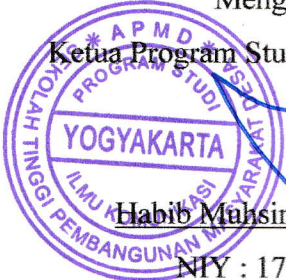
TIM PENGUJI

- | Nama | Tanda tangan |
|--|---|
| 1. Habib Muhsin, S.Sos., M.Si.
Ketua Tim Penguji/Pembimbing |  |
| 2. Tri Agus Susanto
Penguji Samping I |  |
| 3. Dr. Irsasri
Penguji Samping II |  |
- 

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi


Habib Muhsin, S.Sos., M.Si.
NIDN : 170 230 189



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana(S1) pada program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa”APMD” Yogyakarta.

Dalam penyusunan ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi, namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Sutoro Eko Yunanto, M.Si selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
2. Habib Muhsib, S.Sos, M.Si selaku Ketua Program Studi Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta dan sekaligus selaku Dosen Pembimbing dan Dosen Wali yang tersedia meluangkan waktu memberikan arahan selama penyusunan skripsi maupun telah memberikan dukungan pengetahuan selama masa perkuliahan.
3. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
4. AKP Sofyan Susanto, SH selaku Kapolsek Saptosari yang telah membimbing dan mendukung selama masa perkuliahan.

5. Orang tua tercinta yang sudah mengantarkan penulis sampai pada tahap ini
6. Istri dan anakku tercinta yang telah mendukung dan menjadi penyemangat penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan dan juga kritik yang membangun dari semua pihak. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, Februari 2023



Wahadi

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

‘BARANG SIAPA YANG KELUAR UNTUK MENCARI ILMU MAKA IA BERADA
DIJALAN ALLOH SAMPAI IA KEMBALI”

(HR Tirmidzi)

Kupersembahkan Untuk

- ❖ Kedua orang tuaku yang selalu mendokan kesuksesanku.
- ❖ Istri dan anakku tercinta yang selalu setia membantu dan menemani perjuanganku.
- ❖ Teman-teman Kalurahan Krambil Sawit Kapanewon Saptosari.

KOMUNIKASI PARIWISATA BHABINKANTIBMAS DALAM PENGELOLAAN DAN PENGAMANAN OBJEK WISATA PANTAI SAPTOSARI GUNUNGKIDUL

Oleh:
WAHADI
21530039

ABSTRAK

Pengembangan kepariwisataan dan kebudayaan di Kabupaten Gunungkidul memiliki peranan yang sangat penting dan strategis, karena sektor ini merupakan sektor yang dapat diandalkan mengingat di daerah Gunungkidul terdapat berbagai macam objek wisata yang sangat menarik, terutama pantai. Kapanewon Saptosari Kabupaten Gunung Kidul memiliki potensi wisata pantai yang besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Beberapa wisata pantai yang terdapat di Kapanewon Saptosari yaitu Pantai Nguyahan, Ngobaran, Ngrenehan, Ngeden, Nglimun, Birit, Nlangkap, dan Butuh. Namun, wisata pantai tersebut masih memiliki beberapa masalah dan potensi yang belum dikembangkan sehingga menghambat pertumbuhan pariwisata di Kapanewon Saptosari. Salah satunya adalah tata kelola dan keamanan di pantai-pantai tersebut. Kepolisian Republik Indonesia melalui Bhabinkantibmas menjadi organ vital dalam mengupayakan pengelolaan dan pengamanan objek wisata. Dibutuhkan kemampuan dan strategi komunikasi yang terstruktur dan sistematis. Maka anggota Bhabinkantibmas khususnya di wilayah wisata Saptosari harus menguasai komunikasi pariwisata untuk mendukung pengembangan objek wisata melalui pengelolaan dan pengamanan yang baik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yaitu mendeskripsikan bagaimana Komunikasi Pariwisata Bhabinkantibmas dalam Pengelolaan dan Pengamanan Objek Wisata Pantai Saptosari Gunungkidul. Hasil penelitian ini 1) Pola komunikasi Pariwisata Bhabinkantibmas dalam Pengelolaan dan Pengamanan Objek Wisata Pantai Saptosari Gunungkidul menggunakan pendekatan komunikatif yang terstruktur. Bhabinkantibmas secara aktif dan proaktif berkomunikasi dengan seluruh elemen terutama menyukseskan pariwisata yang ada di wilayah hukum Polsek Saptosari. Bhabinkantibmas sinergi bersama Bhabinsa Koramil setempat juga dengan pemerintah kalurahan dalam menjalankan misi komunikasi pariwisata sehingga pola koordinatif dan struktural ini menjadi pondasi dalam kegiatan komunikasi internal dan eksternal selanjutnya. Dengan demikian, kantibmas di objek wisata Pantai Ngeden, Butuh, dan Nglimun terjaga dengan baik. 2) Proses Komunikasi Pariwisata Bhabinkantibmas melibatkan pihak internal dan eksternal serta stakeholder pariwisata. Rangkaian upaya-upaya komunikasi pariwisata yang dilakukan oleh Bhabinkantibmas adalah dengan melakukan banyak pertemuan, menyambangi, mengedukasi, membina, dan menyosialisasikan kantibmas yang akan berdampak pada kualitas objek wisata itu sendiri. Mulai dari perangkat pemerintahan setempat, pegiat atau pengelola objek wisata, Pokdarwis, masyarakat umum di kawasan wisata, karangtaruna, siswa sekolah lokal, nelayan, wisatawan, serta penjaga keamanan dan parkir wisata. Pesan-pesan kantibmas yang disampaikan oleh Bhabinkantibmas merupakan suatu bentuk komunikasi pariwisata yang dilakukan dengan proses terstruktur. Dengan demikian, semua pihak akan merasa tenang, aman, dan nyaman dalam kegiatan kepariwisataan di Krimbilsawit, Saptosari.

Kata kunci: *Komunikasi Pariwisata, Pengelolaan Wiasata, Pantai Saptosari, Bhabinkantibmas*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Teori	7
1. Komunikasi	7
2. Pola Komunikasi	11
3. Komunikasi Pariwisata.....	14
4. Pengertian Bhabinkamtibmas.....	21
F. KERANGKA BERPIKIR.....	24
G. METODE PENELITIAN	25
1. Jenis Penelitian.....	25
2. Lokasi Penelitian.....	26
3. Data dan Sumber Data	26
4. Teknik Analisis Data.....	31
BAB II DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	35
A. Fungsi dan Tugas Pokok Bhabinkamtibmas.....	35
B. Kapanewon Saptosari	37
C. Objek Wisata Pantai Ngeden	40
D. Objek Wisata Pantai Butuh.....	42
E. Objek Wisata Pantai Nglimun	44

BAB III SAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA.....	47
A. Sajian Data.....	47
B. Analisis Data.....	66
BAB IV PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pariwisata era sekarang tidak hanya dimaknai sekadar hiburan saja, tetapi lebih dari itu sektor pariwisata dalam suatu negara dapat menjadi pengembangan usaha serta pemerataan pembangunan spasial dan pada akhirnya akan mendorong perkembangan ekonomi. Indonesia merupakan sebuah negara dengan keindahan alam yang menakjubkan, keanekaragaman flora dan fauna, keanekaragaman suku, ras, agama, dan budaya dengan berbagai kearifan lokal dan keunikan masing-masing daerah yang tentunya akan menciptakan potensi destinasi wisata yang luar biasa jika dimanfaatkan dengan baik. Pengembangan pariwisata masuk ke dalam 5 (lima) program prioritas nasional yang tercantum di dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) tahun 2019, ini menandakan bahwa pemerintah sangat serius dalam pengelolaan dan pengembangan sektor pariwisata Indonesia untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.

Kegiatan pariwisata sebagai kegiatan mata rantai yang melibatkan berbagai sektor dan lembaga terkait. Seperti yang ada di Indonesia, pariwisata salah satu sektor yang diandalkan, hal ini terbukti pariwisata telah memberikan kontribusi yang sangat besar sebagai penyumbang devisa terbesar setelah minyak dan gas bumi. Oleh karenanya diperlukan sebuah pengelolaan yang baik dalam meningkatkan daya tarik bagi para wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah.

Wisata atau tourism sudah merupakan salah satu trend yang menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat modern. Wisata tak lagi dipandang sebagai suatu yang menjadi milik kelompok masyarakat yang mapan saja, tapi juga bagi semua kalangan masyarakat; meski dalam apresiasi dan budget yang berbeda. kalangan masyarakat; meski dalam apresiasi dan *budget* yang berbeda. Sebagai sarana pariwisata yang menjadi salah satu pendukung positif terhadap pengembangan objek-objek pariwisata, yang mana dalam pengembangan objek-objek pariwisatanya saat ini adalah pengembangan objek pariwisata pantai dan wisata alam.

Sumber daya pariwisata daerah berbasis kreativitas dan kewirausahaan merupakan faktor penentu utama berkembangnya industri pariwisata kreatif yang potensinya sudah ada. Dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah, asa/prinsip tata kelola yang baik/tata pemerintahan yang baik (*good governance*), wajib dilaksanakan meliputi: kepastian hukum, tertib penyelenggaraan negara, kepentingan umum, keterbukaan, proporsionalitas, profesionalitas, akuntabilitas, efisiensi, efektivitas. Produk kreatif dan inovatif pariwisata (berwujud dan tidak berwujud), berpotensi besar di daerah, perlu dikembangkan oleh sumber daya manusia kreatif, inovatif, dan berjiwa wirausaha.

Sektor wisata adalah salah satu sektor industri yang berkembang hingga saat ini. Wisata pantai adalah salah satu jenis wisata yang banyak dikembangkan untuk menggerakkan perekonomian suatu daerah. Seiring dengan perkembangan teknologi, akses dan transportasi memberikan peluang yang sangat besar dalam pengembangan wisata. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan daerah

tujuan wisatawan baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik. Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan banyak pilihan jenis wisata kepada para wisatawan, mulai dari wisata budaya, wisata alam (telaga, air terjun, perkebunan, pegunungan), wisata pendidikan, wisata belanja, wisata sejarah, wisata kuliner, wisata rohani dan wisata minat khusus. Kabupaten Gunungkidul menjadi salah satu daerah yang memiliki banyak potensi pariwisata yang didukung dengan keadaan alam. Terdapat banyak objek wisata daerah seperti wisata alam maupun wisata minat tertentu yang sampai saat sebagian besar belum ditata dan dikelola dengan baik. Sektor pariwisata memerlukan suatu strategi dengan pola pengembangan kepariwisataan yang tersusun dan terencana agar potensi yang dimiliki dapat dikembangkan secara optimal.

Pengembangan kepariwisataan dan kebudayaan di Kabupaten Gunungkidul memiliki peranan yang sangat penting dan strategis, karena sektor ini merupakan sektor yang dapat diandalkan mengingat di daerah Gunungkidul terdapat berbagai macam objek wisata yang sangat menarik, terutama pantai yang terkenal dengan pasir putihnya. Pengembangan sektor wisata nantinya diharapkan mampu mendukung perkembangan pembangunan daerah dengan cara usaha ekonomi daerah Gunungkidul pada berbagai sektor, serta pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Terbukti bahwa sektor ini telah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas lapangan pekerjaan dan memberikan kontribusi yang besar bagi pendapatan daerah.

Untuk menciptakan kondisi objek dan daya tarik wisata ideal yang mampu melayani berbagai kepentingan, antara lain: masyarakat, swasta dan pemerintah,

diperlukan usaha penataan dan pengembangan secara optimal sesuai dengan daya dukung, daya tampung dan yang paling utama adalah daya tarik wisatawan. Selain itu juga dapat mengubah dan meningkatkan citra daerah menjadi tujuan yang berdaya guna, berhasil guna dan handal. Kabupaten Gunungkidul saat ini mengalami perkembangan pesat pada sektor pariwisata. Hal ini tak lepas dari peran pemerintah dan swasta yang bekerjasama untuk meningkatkan pariwisata Kabupaten Gunungkidul. (sumber: Buku “Potensi Dinas Kebudayaan dan Kepariwisataan Kabupaten Gunungkidul, 2016).

Kapanewon Saptosari Kabupaten Gunung Kidul memiliki potensi wisata pantai yang besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Beberapa wisata pantai yang terdapat di Kapanewon Saptosari yaitu Pantai Nguyahan, Ngobaran, Ngrenehan, Ngeden, Nglimun, Birit, Nlangkap, dan Butuh. Menurut data Dinas Pariwisata jumlah wisatawan yang datang ke Kapanewon Saptosari mengalami peningkatan secara signifikan. Namun, wisata pantai tersebut masih memiliki beberapa masalah dan potensi yang belum dikembangkan sehingga menghambat pertumbuhan pariwisata di Kapanewon Saptosari. Salah satunya adalah tata kelola dan keamanan di pantai-pantai tersebut.

Perlu manajemen yang tertata dengan baik serta kontrol dari semua *stakeholder* tidak terkecuali aparat keamanan yaitu Kepolisian Republik Indonesia (Polri). Agar keamanan dan kenyamanan wisatawan serta potensi sumber daya manusia di desa wisata tersebut dapat terjaga dan terkelola dengan baik maka peran nyata Polri hadir ditengah-tengah masyarakat sangatlah krusial demi peningkatan kualitas wisata di Saptosari. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian mengenai “Komunikasi Pariwisata Bhabinkantibmas dalam Pengelolaan dan Pengamanan Objek Wisata Pantai Saptosari Gunungkidul”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Komunikasi Pariwisata Bhabinkantibmas dalam Pengelolaan dan Pengamanan Objek Wisata Pantai Saptosari Gunungkidul”?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah diungkap, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pola Komunikasi Pariwisata Bhabinkantibmas dalam Pengelolaan dan Pengamanan Objek Wisata Pantai Saptosari Gunungkidul.
2. Untuk mengetahui proses Komunikasi Pariwisata Bhabinkantibmas dalam Pengelolaan dan Pengamanan Objek Wisata Pantai Saptosari Gunungkidul yang melibatkan pihak-pihak eksternal atau *stakeholder* pariwisata.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dan referensi bagi pembaca dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi, secara khusus tentang komunikasi pariwisata.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam penerapan pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi terhadap masalah yang dihadapi secara nyata.

b. Bagi Pemerintah Kapanewon Saptosari

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan untuk Pemerintah Kapanewon Saptosari agar lebih meningkatkan kualitas pengelolaan dan pengamanan objek wisata di sepanjang pantai Saptosari.

c. Bagi Masyarakat Pegiat Wisata Pantai Saptosari

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana edukasi dan alternatif dalam upaya mengembangkan pengelolaan dan pengamanan objek wisata di wilayah Saptosari agar wisatawan meningkat dalam kuantitas kunjungan serta kepuasan akan pelayanan yang ada semakin meningkat secara signifikan

E. KAJIAN TEORI

Dalam melakukan penelitian, Sebagai dasar atau landasan dalam penelitian penulis menggunakan teori sebagai landasan untuk menentukan arah penelitian. Istilah landasan penelitian dalam penelitian biasanya disebut kerangka atau kajian teori. Dalam penelitian kerangka teori mutlak harus digunakan.

1. Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari perkataan Latin “communicatio” yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Istilah communicatio tersebut bersumber dari kata “communis” yang berarti sama, yang dimaksud dengan sama di sini ialah sama makna atau pendapat. Dalam perkembangan selanjutnya komunikasi diartikan sebagai proses mentransfer fakta, data atau informasi yang dikemas sebagai pesan dari satu pihak, yang biasa disebut pengirim, kepada pihak lain sebagai penerima. Dengan diterimanya pesan tersebut diharapkan oleh pengirim, agar penerima dapat memahami, dapat menerima atau menyetujui pesan yang ditransfer dan terjadi persamaan pendapat antara “pengirim” dan “penerima”.

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis* atau *common* dalam bahasa Inggris yang berarti sama. Berkomunikasi berarti kita sedang berusaha untuk mencapai kesamaan makna, “*commonness*”.

Atau dengan ungkapan yang lain, melalui komunikasi kita mencoba berbagi informasi, gagasan atau sikap kita dengan partisipan lainnya. Kendala utama dalam berkomunikasi adalah kita sering kali mempunyai makna yang berbeda terhadap lambang yang sama.

Pengertian komunikasi dari beberapa ahli adalah sebagai berikut : Janis & Kelley (Mulyana, 2002), komunikasi itu sendiri adalah suatu proses melalui dimana seseorang (komuni dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku kantor) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) orang-orang lainnya (khalayak).

Lain halnya Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam buku *Human Communication* menguraikan adanya 3 model dalam komunikasi. Yaitu :

1) Model komunikasi linier

Adalah pandangan komunikasi satu arah (*one-way view of communication*). Dalam model ini, komunikator memberikan suatu stimuli dan komunikan melakukan respons atau tanggapan yang diharapkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi.

2) Model komunikasi interaksional

Adalah merupakan kelanjutan dari Pendekatan linier Pada model komunikasi interaksional, diperkenalkan gagasan tentang umpan balik (*Feedback*). Penerima (*receiver*) melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respons terhadap pesan dari pengirim (*sender*). Komunikasi model ini seperti komunikasi dua arah (*two-*

way) atau *cyclical process*. Partisipan memiliki peran ganda dimana pada satu saat bertindak sebagai sender dan pada waktu lain sebagai *receiver*.

3) Model komunikasi transaksional

Adalah komunikasi dalam bentuk transaksional atau komunikasi dipahami dalam konteks hubungan (*relationship*) antara dua orang atau lebih dengan kata lain bahwa semua perilaku adalah komunikatif semua bisa dikomunikasikan.

Dari pengertian di atas bahwa komunikasi adalah proses penyampaian lambang, pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media atau secara langsung, sehingga menimbulkan beberapa efek atau umpan balik.

b. Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Harold D. Laswell “komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (dalam Effendy, 2000 : 10)”. Komunikasi dapat berjalan dengan baik karena meliputi 5 unsur yaitu :

1) Pengirim (*communicator*)

Pengirim atau Komunikator adalah orang yang memiliki informasi dan kehendak untuk menyampaikannya kepada orang lain. Pengirim atau komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan.

2) Pesan (*message*)

Pesan yaitu pernyataan yang didukung oleh lambang, ide, opini, informasi dan lain sebagainya. Pesan adalah informasi yang hendak disampaikan pengirim kepada penerima. Sebagian besar pesan dalam bentuk kata, baik berupa ucapan maupun tulisan. Akan tetapi beraneka ragam perilaku non-verbal dapat juga digunakan untuk menyampaikan pesan, seperti gerakan tubuh, raut muka dan lain sebagainya.

3) Saluran (*media, channel*)

Saluran atau sering juga disebut dengan media adalah alat, dimana pesan berpindah dari pengirim ke penerima. Saluran merupakan jalan yang dilalui informasi secara fisik.

4) Penerima (*communicant*)

Penerima adalah orang yang menerima informasi dari pengirim. Penerima melakukan proses penafsiran atas informasi yang diterima dari pengirim.

5) Efek (*effect*)

Efek adalah pengaruh kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pengirim kepada penerima.

Dari kelima unsur komunikasi tersebut di atas, sehingga Lasswell mengemukakan paradigma yaitu, komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa (*who*), mengatakan apa (*says what*), dengan saluran apa (*in which channel*) kepada siapa (*to whom*), dengan akibat atau hasil apa (*with what effect*). (dalam Effendy, 2000 : 10).

2. Pola Komunikasi

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai model. Model sendiri adalah representasi suatu fenomena, baik nyata maupun abstrak dengan menonjolkan unsur –unsur terpenting fenomena tersebut. Sedangkan komunikasi secara *etimologi* berasal dari bahasa Latin *Communication*, dan bersumber juga dari kata *communis* yang artinya sama, dalam arti kata sama makna. Jadi komunikasi berlangsung apabila antara orang-rang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan.

Pengertian Pola Komunikasi menurut Soejanto adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2005:27). Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Menurut DeVito (2007:30) dalam Suzy Azeharie dan Nurul dalam Jurnal Pekommas, Vol. 18 No. 3, Desember 2015: 213 – 224 mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain. Menurut DeVito (2007:30) dalam Suzy Azeharie dan Nurul dalam Jurnal Pekommas, Vol. 18 No. 3, Desember 2015: 213 – 224 macam-macam pola komunikasi adalah sebagai berikut:

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran dan perasaan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal adalah bahasa yang paling sering digunakan karena bahasa dianggap mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; mata, kepala, bibir, tangan dan lain sebagainya.

b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator yang menggunakan media kedua ini dikarenakan yang menjadi sasaran komunikasi berada jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

c. Pola Komunikasi Linear

Pola Komunikasi Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*) tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum proses komunikasi dilaksanakan.

d. Pola Komunikasi Sirkular

Pola Komunikasi Sirkular secara harafiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadi *feedback* atau umpan balik yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. Dari pengertian di atas maka pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.

Komunikasi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam berkomunikasi, juga dapat merepresentasikan bentuk –bentuk pola atau

juga bisa disebut dengan model. Pola komunikasi dibuat dan digunakan untuk membantu dalam memberikan definisi tentang sebuah interaksi komunikasi, selain itu juga untuk menspesifikan model-model komunikasi yang ada dalam hubungan manusia. Selain itu model atau pola juga dapat membantu dalam memberikan gambaran fungsi komunikasi dari segi alur kerja, dan juga untuk memenuhi perkiraan–perkiraan praktis dalam strategi komunikasi.

3. Komunikasi Pariwisata

a. Pengertian Komunikasi Pariwisata

Bidang ilmu komunikasi terus berkembang dari waktu ke waktu, dan penggunaannya dalam berbagai bidang lain juga terus dikembangkan, salah satunya adalah dalam bidang pariwisata. Komunikasi pariwisata merupakan pengembangan ilmu komunikasi dalam bidang pariwisata. Hal ini dapat terjadi dikarenakan pariwisata memiliki potensi sebagai salah satu sarana komunikasi. Komunikasi pariwisata adalah suatu aktivitas manusia dalam menyampaikan informasi tentang perjalanan ke suatu daerah/subjek wisata akan dikunjungi wisatawan sambil menikmati objek wisata ke tempat-tempat wisata yang lainnya, supaya wisatawan tahu tempat yang akan dikunjunginya dan sangat tertarik lagi untuk mendatangi tempat wisata lainnya.

Menurut Paramita (2015,57) yang mengatakan: “*tourism communication is part of science communication that focuses on an*

individual within a group or community dealing with issues related to tourism. The focus in the tourism communication is a specific process on issues related to tourism and the factors that affect the transaction. The process takes place both verbal and non-verbal, oral or written, personal or impersonal. Thus it can be said that the tourism communication is the application of concepts and theories of communication in the process that takes place between individuals or groups”.

Komunikasi pada dasarnya merupakan proses penyampaian pesan baik secara pernyataan ataupun lambang lambang bermakna untuk memberitahu, mengubah sikap atau perilaku seseorang kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan maksud bukan untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut. Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi pariwisata adalah suatu aktivitas manusia dalam menyampaikan informasi tentang perjalanan ke suatu daerah maupun objek wisata yang akan dikunjungi wisatawan sambil menikmati perjalanan dari suatu objek wisata ke objek wisata lain, agar wisatawan tertarik dan sampai pada suatu tindakan untuk mengunjungi.

Peran komunikasi sangat penting di dalam bidang bidang pariwisata, baik pada aspek komponen maupun elemen elemen pariwisata. Peranan penting komunikasi bukan saja pada komponen pemasaran

pariwisata, namun pada semua komponen dan elemen pariwisata, memerlukan peran komunikasi, baik komunikasi personal, komunikasi massa, komunikasi persuasif, serta komunikasi lainnya. Dunia pariwisata sebagai kompleks produk, memerlukan komunikasi untuk mengkomunikasikan pemasaran pariwisata, mengkomunikasikan aksesibilitas, mengkomunikasikan destinasi, dan sumber daya kepada wisatawan dan seluruh *stakeholder* pariwisata termasuk membentuk kelembagaan pariwisata. Pariwisata modern dapat diklasifikasikan dalam beberapa komponen penting yaitu : (1) destinasi, (2) transportasi, (3) pemasaran pariwisata, (4) sumber daya. Dalam perspektif yang lain, pemerintah Indonesia mengklasifikasikan komponen pariwisata kedalam beberapa bagian penting seperti : (1) Industri pariwisata, (2) destinasi pariwisata, (3) pemasaran pariwisata, (4) kelembagaan pariwisata (Bungin, 2015)

b. Bidang-Bidang Kajian Komunikasi Pariwisata

Harold Lasswell dalam Frank Jefkins (1996:6) menyatakan komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu”. Lasswell menyatakan pula, ”suatu cara yang paling tepat untuk menggambarkan kegiatan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan: *who, says what, in which channel, to whom and with what effect.*

Menurut Burhan Bungin (2015:94) Komunikasi pariwisata memiliki beberapa bidang kajian utama yang dapat dikembangkan sebagai

bidang-bidang kajian yang menarik. Bidang-bidang ini akan terus berkembang diwaktu-waktu yang akan datang sejalan dengan berkembangnya kompleksitas kajian di komunikasi pariwisata. Bidang-bidang yang dimaksud oleh Burhan Bungin (2015), antara lain:

1) Komunikasi Pemasaran Pariwisata

Bidang komunikasi pariwisata (*tourism communication marketing*) atau disingkat (TMC). Bidang TMC mengkaji secara keseluruhan dalam konteks komunikasi pemasaran. Bidang kajian ini menjelaskan 4P, 7P, *Communication Mix*, *Marketing Mix*, dan hal ihwal tentang TMC. Bidang ini adalah bidang yang secara utuh membicarakan TMC dalam konteks teoritis dan praktis yang lengkap, namun tidak spesifik dalam konteks konteks spesialis (Bungin, 2015:94).

2) *Brand* Destinasi

Brand destinasi adalah kajian tentang *brand* destinasi dalam konteks *brand* produk destinasi, dimana *brand* destinasi adalah media dan pesan itu sendiri didalam konteks dan proses komunikasi pemasaran secara umum dan khususnya di dalam konteks pemasaran pariwisata. Selain dikaji brand sebagai media dan sebagai pesan itu sendiri, dikaji pula bagaimana konstruksi sosial *brand* destinasi, bagaimana hubungan *brand* dengan produk destinasi, *brand* dengan aksesibilitas, dengan pemasaran pariwisata, sub *brand* dan *brand*

induk baru. Semua sifat dan jenis brand dikaji disini, termasuk juga *city brand*, *satete brand*, dan *nation brand*. Begitu pula publisitas *brand* dan *branding* juga menjadi kajian-kajian penting diperbincangan ini (Bungin, 2015:94).

3) Manajemen Komunikasi Pariwisata

Di dalam kajian ini, prinsip-prinsip manajemen komunikasi menjadi ulasan-ulasan penting yang dilakukan dan diterapkan dibidang komunikasi pariwisata. Kajian ini mengulas bagaimana manajemen diterapkan di bidang komunikasi pariwisata, yaitu bagaimana memenej pemasaran pariwisata, memenej destinasi, memenej asesibilitas dan memenej SDM serta kelembagaan pariwisata. Bagaimana peran pimpinan dan *leadership*, bagaimana memenej orang-orang, memenej anggaran dan memenej alat-alat dan mesin komunikasi pariwisata (Bungin, 2015:95).

4) Komunikasi Transportasi Pariwisata

Masyarakat pariwisata memerlukan informasi tentang aksesibilitas ke destinasi pariwisata. Karena itu salah satu yang terpenting adalah informasi transportasi ketika akan bepergian ke tempat pariwisata. Hal ini sangat penting dan mengambil hamper separuh perhatian mereka ketika akan berwisata. Kajian komunikasi pariwisata ini menyangkut media atau saluran saluran komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan informasi transportasi,

dampak informasi terhadap masyarakat pariwisata, umpan balik yang diharapkan. Kajian juga menyangkut tentang alat dan jenis transportasi, anggaran yang diperlukan, masalah keamanan, dan keselamatan transportasi, transportasi *alternative*, dan koneksitas dengan akomodasi perhotelan, motel, *guesthouse*, dan sebagainya apabila ada keadaan *emergency* di jalan.

Mengenai anggaran yang diperlukan dan pilihan yang harus dibuat sehingga menghindari pengeluaran yang tidak perlu. Prinsip utama di dalam komunikasi transportasi ini adalah keamanan, kenyamanan, keterjangkauan, dan kenangan. Kajian ini termasuk pula bagaimana mengkaji penggunaan model-model komunikasi *alternative seperti word of mouth* (dari mulut ke mulut) dan media sosial serta media literasi lainnya (Bungin, 2015:95).

5) Komunikasi Visual Pariwisata

Bidang komunikasi visual pariwisata adalah bidang desain grafis yang sangat menantang di bidang industri pariwisata. Karena itu bidang ini akan selalu berkembang di masa depan di mana kajiannya diarahkan kepada komunikasi entrepreneurship, kreativitas, seni, dan kebebasan berkreasi. Komunikasi visual pariwisata mengambil sisi kajian konseptual konten komunikasi yang diterapkan pada industri kreatif yang menghasilkan souvenir, cenderamata, oleh-oleh yang memiliki ikon *local tourism* yang berkesan dan menjadi brand pariwisata. Kajian juga menyangkut pendekatan sistem

komunikasi pariwisata dengan destinasi, *venue*, transportasi, hotel, *stakeholder* pariwisata. Pembentukan jaringan komunikasi bisnis dengan pihak-pihak lain yang potensial seperti bank, pasar, dan tokoh masyarakat juga harus dikaji dibidang ini (Bungin, 2015:96).

6) Komunikasi Kelompok Pariwisata

Bidang komunikasi kelompok pariwisata menyangkut kemampuan pribadi pelaku pariwisata baik pemilik destinasi, penguasa *venue* atau bahkan kemampuan pribadi pramuwisata dan pandu wisata. Bisnis pariwisata bukan bisnis personal, namun bisnis yang dijalankan secara berkelompok sehingga keterampilan komunikasi kelompok menjadi penting. Hal-hal lain yang penting pula dalam kajian ini seperti penyelenggaraan event, dinamika kelompok, kemampuan bertutur, penguasa sejarah destinasi, dan *venue* wisata (Bungin, 2015:96).

7) Komunikasi Online pariwisata

Media *online* menjadi kajian tersendiri di dalam komunikasi pariwisata, karena itu media online tidak saja dapat digunakan sebagai media pemasaran, namun juga dapat digunakan untuk berbagai kepentingan di dalam dunia pariwisata. Ada lima kemampuan media *online* saat ini, yaitu kemampuan menyimpan (*upload*) informasi, kemampuan mengolah informasi, kemampuan mengeluarkan informasi (*download*), menyebarkan komunikasi dan kemampuan mengkontruksi citra informasi. Jadi kelima-lima

kemampuan media online ini dikaji di dalam penerapannya di dalam komunikasi pariwisata. Di dalam kajian ini pula dibincangkan tentang media baru (*new media*), media *online* baru (*new media online*), diversifikasi media, media metaphor, dan semiotika media serta media virtual yang dapat diaplikasikan ke dalam komunikasi pariwisata (Bungin, 2015:96).

8) *Public Relation* dan MICE

Bidang *Public Relation* (PR) dan MICE ini adalah bidang yang sangat menarik dalam komunikasi pariwisata, karena bidang ini menjadi salah satu pintu masuk pariwisata ke destinasi. Karena itu peran PR sangat diperlukan untuk mengatur semua program MICE, mulai dari merencanakan dan merumuskan program MICE, masalah *funding explore, sponsorship*, pemasaran MICE, akomodasi MICE sampai dengan pelaksanaan (implementasi MICE), evaluasi dan perencanaan event MICE berikut menjadi kajian panjang di dalam komunikasi pariwisata (Bungin, 2015:96).

9) Riset Komunikasi Pariwisata

Salah satu ujung tombak pengembangan kajian adalah riset, karena itu komunikasi pariwisata juga menaruh harapan yang tinggi kepada riset ini. Riset komunikasi pariwisata dapat mengambil objek-objek riset pada bidang-bidang kajian komunikasi pariwisata (Bungin, 2015:97).

4. Pengertian Bhabinkamtibmas

Kepolisian Negara Republik Indonesia yang selanjutnya disingkat Polri adalah alat negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum serta memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negeri.

Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban masyarakat (Bhabinkamtibmas) dan pemerintah desa berperan sentral dalam terwujudnya stabilitas keamanan dan ketertiban di lingkup desa. hayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat yang selanjutnya disebut Bhabinkamtibmas adalah pengemban Polmas di desa/kelurahan.” Salah satu tugas pokok Bhabinkamtibmas adalah “membina warga masyarakat atau kelompok komunitas dengan cara memberikan penyuluhan dan pembimbing dalam rangka menumbuhkan perubahan sikap, perilaku dan terbentuknya kesadaran/ketaatan hukum guna menciptakan situasi Kamtibmas yang kondusif.”

Penempatan anggota Polri sebagai petugas Polmas merupakan penugasan permanen untuk jangka waktu yang cukup lama, sehingga memiliki kesempatan untuk membangun kemitraan dengan warga masyarakat di kelurahan/desa. pemberian dan tanggung jawab kepada Bhabinkamtibmas dan Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat (FKPM) harus bersifat mandiri dan independen dalam mengambil langkah-langkah pemecahan masalah penyelesaian tindak pidana ringan/konflik maupun antar warga dengan polisi dan pejabat setempat.

Pemolisian Masyarakat (*Community Policing*) yang selanjutnya disingkat Polmas adalah suatu kegiatan untuk mengajak masyarakat melalui kemitraan anggota Polri dan masyarakat, sehingga mampu mendeteksi dan mengidentifikasi permasalahan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Kamtibmas) di lingkungan serta menemukan pemecahan masalahnya. Pengemban Polmas adalah setiap anggota Polri yang melaksanakan Polmas di masyarakat atau komunitas. Dalam melaksanakan kegiatan Polmas, Bhabinkamtibmas memiliki wewenang untuk menyelesaikan perselisihan warga masyarakat atau komunitas dengan melibatkan pemerintah desa untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan sebagai tindak lanjut.

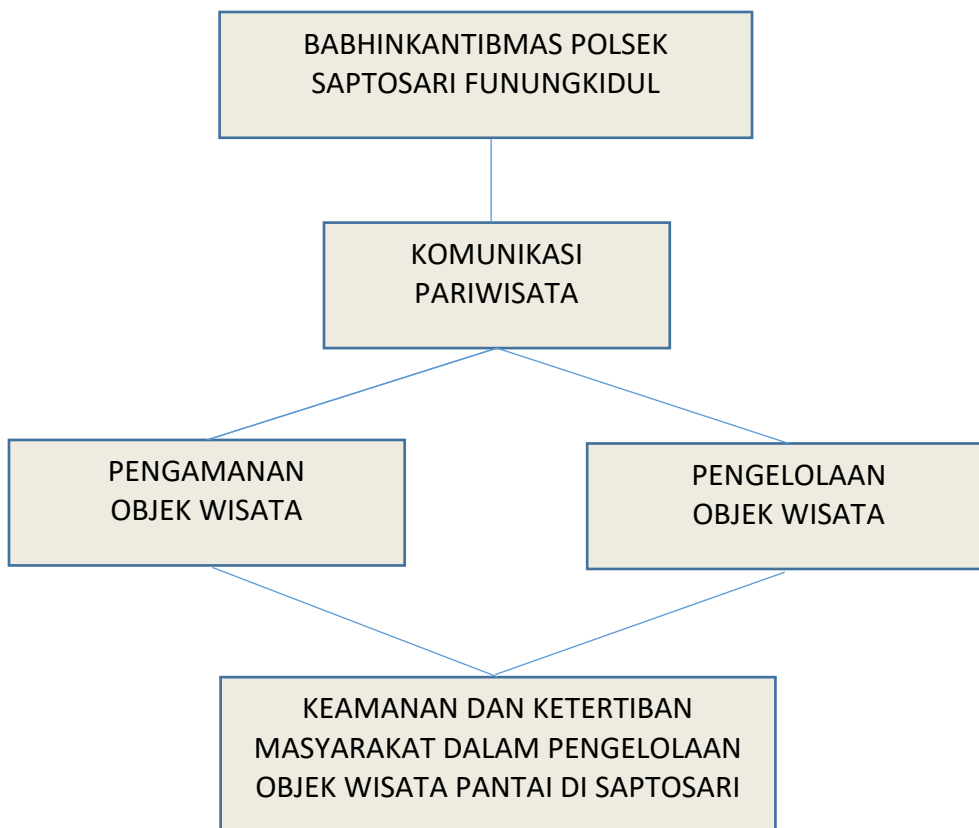
Peran Bhabinkamtibmas sangat vital dalam memberikan pelayanan atau bantuan kepolisian mengingat tidak adanya kantor polisi di Kelurahan atau di desa-desa juga merupakan penghubung langsung antara Instituti Polri dengan masyarakat dalam komunitasnya. Dalam pelaksanaan tugasnya, Bhabinkamtibmas lebih mengedepankan fungsi pengayoman, perlindungan, dan pelayanan masyarakat ketimbang fungsi selaku penegak hukum. Persoalan dalam skala ringan diupayakan selesai secara kekeluargaan setelah terlebih dahulu menampung aspirasi secara keseluruhan.

Strategi Polmas dengan cara atau kiat untuk mengikutsertakan masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam melakukan upaya-upaya penangkalan, pencegahan, dan penanggulangan

ancaman dan gangguan Kamtibmas secara kemitraan yang setara dengan Polri, mulai dari penentuan kebijakan sampai dengan implementasinya. bersama dalam rangka membahas masalah Kamtibmas dan masalah-masalah sosial yang perlu dipecahkan bersama guna menciptakan kondisi yang menunjang kelancaran penyelenggaraan fungsi kepolisian dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

F. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka Pemikiran Untuk memberikan gambaran permasalahan yang sistematis sesuai dengan penelitian tentang Komunikasi Pariwisata Bhabinkantibmas dalam Pengelolaan dan Pengamanan Objek Wisata Pantai Saptosari Gunungkidul dapat diterangkan melalui bagan berikut:



G. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan memanfaatkan metode ilmiah (Lexi Moleong. 2008: 27).

Menurut Poerwandari (1998: 34) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan. Sedangkan yang dimaksud penelitian deskriptif adalah penelitian untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian ini untuk mempersiapkan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta,

sifat, serta hubungan antara hubungan yang diselidiki (MohNazir. 2011: 6).

Penelitian kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategorisasi tertentu. Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mencari sebuah fakta, kemudian memberikan penjelasan yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana Komunikasi Pariwisata Bhabinkantibmas dalam Pengelolaan dan Pengamanan Objek Wisata Pantai Saptosari Gunungkidul.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di objek wisata Pantai Ngeden, Pantai Butuh, Pantai Nglimun, Balai Desa Krimbilsawit, Polsek Saptosari, dan Kapanewon Saptosari.

3. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek

penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini data primer yang diperoleh peneliti adalah hasil dari wawancara peneliti dengan narasumber.

Narasumber atau informan dalam penelitian ini sebanyak sembilan orang. Informan terbagi dari semua unsur yang mewakili para pemangku kepentingan dan stakeholder kawasan wisata pantai di Saptosari. Masing-masing informan ini pada proses wawancara dan observasi digali secara mendalam untuk mendapatkan data yang cukup dan sah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer. Data ini dapat diperoleh melalui literatur yang sesuai dengan kajian penelitian, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Dari beberapa elemen di atas merupakan unsur yang dapat menunjang keberhasilan peneliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

a. *Library Research* (studi kepustakaan), yaitu dengan mengumpulkan data. Mencari dan menganalisis teori yang termuat dalam buku-buku yang relevan dengan pembahasan penelitian ini.

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung dengan

objek yang diteliti. Observasi merupakan kegiatan mengamati, yang diikuti pencatatan secara urut. Hal ini terdiri atas beberapa unsur yang muncul dalam fenomena di dalam objek yang diteliti. Hasil dari proses tersebut dilaporkan dengan laporan yang sistematis dan sesuai kaidah yang berlaku. Dalam hal ini penulis secara langsung mengamati Komunikasi Pariwisata Bhabinkantibmas dalam Pengelolaan dan Pengamanan Objek Wisata Pantai Saptosari Gunungkidul.

c. Wawancara

Teknik *interview* atau wawancara merupakan salah satu cara mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara mendalam yang dilakukan dengan berbagai informan. Wawancara terbagi atas dua kategori, yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang hendak digali dari narasumber. Pada kondisi ini, peneliti biasanya sudah membuat daftar pertanyaan secara sistematis. Peneliti juga bisa menggunakan berbagai instrumen penelitian seperti alat bantu *recorder*, kamera untuk foto, serta instrumen-instrumen lain. Sedangkan Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas. Peneliti tidak menggunakan pedoman

wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan spesifik, namun hanya memuat poin-poin penting dari masalah yang ingin digali dari responden.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian yang berasal dari data yang berbentuk arsip (dokumen), karena dokumen merupakan sumber data yang berupa bahasa tertulis, foto atau dokumen elektronik. Metode dokumentasi bermanfaat dalam melengkapi hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan para informan pemangku kepentingan dan pegiat wisata di pantai Saptosari.

e. Teknik Pemilihan Informan

Dalam penelitian kualitatif, informan adalah narasumber yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian. Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat, langsung dengan masalah penelitian. Informan sangat penting bagi penelitian, karena akan memberikan informasi secara mendalam yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Informan ini dibutuhkan untuk mengetahui kondisi yang sesuai dengan Komunikasi Pariwisata Bhabinkantibmas dalam Pengelolaan dan Pengamanan Objek Wisata Pantai Saptosari Gunungkidul.

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan *Purposive Sampling*, artinya teknik penentuan sumber data mempertimbangkan terlebih dahulu, bukan diacak. Artinya menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian Sugiyono (2019: 85). Pada penelitian ini penentuan informan dipilih secara *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah memilih sumber data atau orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan. Seperti yang telah disebutkan bahwa pemilihan informan merupakan hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan secara cermat, karena penelitian ini mengkaji tentang Komunikasi Pariwisata Bhabinkantibmas dalam Pengelolaan dan Pengamanan Objek Wisata Pantai Saptosari Gunungkidul, maka peneliti memutuskan informan dalam peneliti berjumlah sembilan orang yang berkompeten dan memiliki latar belakang yang sesuai dengan kebutuhan data penelitian.

Tabel 1.1.

Daftar Nama Informan

No	Nama	Keterangan
1.	Sofiyon Susanto SH.	Kapolsek Saptosari Gunungkidul DIY
2.	Sumindar	ketua Pokdarwis kawasan wisata Kalurahan kerambilsawit.

3.	Wahyu Joko Santosa	Jaga baya keamanan kalurahan krambilsawit yang membawahi kawasan wisata pantai
4.	Serka Supriyanto	Bhabinsa Kalurahan Krambilsawit mitra kerja (unsur TNI) koramil setempat
5.	Sabiya	Lurah Krambilsawit
6.	Wahono	Kepala TPR masuk kawasan Pantai Ngeden,Butuh,dan Pantai Nglimun
7.	Sunardi	Ketua RT setempat
8.	Wahyu	petugas Parkir objek wisata
9.	Slamet	ketua nelayan teradisional Pantai

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data setelah hasil penelitian, sehingga dapat diambil sebagai kesimpulan berdasarkan data yang faktual. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Data kualitatif adalah data yang bersifat abstrak atau tidak terukur sehingga dalam mengolah data penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan merupakan tahap mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dimana peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data. Pengumpulan data pertama-tama dimulai dengan menggali data dari berbagai sumber, yaitu dengan wawancara, pengamatan, yang kemudian dituliskan dalam catatan lapangan dengan memanfaatkan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

b. Reduksi Data

Reduksi data yang dimaksudkan di sini ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan, dan transformasi data kasar yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dengan kata lain seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilah untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

c. Penyajian Data

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. Dari penyajian data tersebut, maka

diharapkan dapat memberikan kejelasan mana data yang substantif dan mana data pendukung.

d. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan-penjelasan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikir ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan. Sebagai upaya untuk melengkapi, memperoleh, maupun mengolah data untuk memudahkan proses penelitian di lapangan, maka dibutuhkan suatu metode yang relevan dan validnya data serta sistematika yang baik dan benar.

Teknik analisis data yang dianggap relevan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang pengelolaan datanya diperoleh menggunakan pengolahan kualitatif. Data kualitatif berupa kata-kata, kalimat-kalimat, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi. Setelah data terkumpul dan dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian untuk dianalisis dan diberikan interpretasi

dengan cara mengklarifikasikan dengan kerangka teori yang ada dan akhirnya disimpulkan.

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. FUNGSI DAN TUGAS POKOK BHABINKAMTIBMAS

Dasar hukum fungsi dan pelaksanaan tugas Bhabinkamtibmas adalah Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat. Bhabinkamtibmas bertujuan untuk a) meningkatkan partisipasi masyarakat, kesadaran hukum masyarakat, serta ketaatan warga masyarakat terhadap hukum dan peraturan perundang-undangan; dan b) menjamin terpeliharanya Kamtibmas di lingkungan desa atau kelurahan dan nama lain yang setingkat. Keberadaan Bhabinkamtibmas senantiasa membina warga masyarakat atau kelompok komunitas dengan cara memberikan penyuluhan dan pembimbing dalam rangka menumbuhkan perubahan sikap, perilaku dan terbentuknya kesadaran/ketaatan hukum guna menciptakan situasi Kamtibmas yang kondusif.

Secara spesifik tertuang dalam peraturan Kapolri sebagai berikut: a. melakukan pembinaan masyarakat; b. menghimpun informasi dan pendapat masyarakat untuk memperoleh masukan atas berbagai isu tentang penyelenggaraan fungsi dan tugas pelayanan kepolisian serta permasalahan yang berkembang di masyarakat; c. melayani kepentingan warga masyarakat untuk sementara sebelum ditangani oleh instansi dan/atau pihak yang berwenang; d. membina dan melatih petugas satuan keamanan lingkungan; e. menghadiri kegiatan/keramaian yang ada di desa/kelurahan untuk menyampaikan pesan Kamtibmas; f. melakukan tugas perbantuan serta menggerakkan warga

masyarakat untuk menanggulangi dan memulihkan keadaan apabila terjadi bencana alam dan bencana non alam, bersama dengan aparat dan komponen masyarakat lainnya; g. membantu satuan fungsi lain dalam penanganan atau olah tempat kejadian perkara; dan h. melakukan deteksi dini terhadap potensi gangguan Kamtibmas.

Penempatan anggota Polri sebagai petugas Polmas merupakan penugasan permanen untuk jangka waktu yang cukup lama, sehingga memiliki kesempatan untuk membangun kemitraan dengan warga masyarakat di kelurahan/desa. pemberian dan tanggung jawab kepada Bhabinkamtibmas dan Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat (FKPM) harus bersifat mandiri dan independen dalam mengambil langkah-langkah pemecahan masalah penyelesaian tindak pidana ringan/konflik maupun antar warga dengan polisi dan pejabat setempat.

Fungsi Bhabinkamtibmas

Bhabinkamtibmas mempunyai fungsi sebagai berikut :

- 1) Melaksanakan kunjungan atau sambang kepada masyarakat untuk menangani keluhan warga masyarakat tentang permasalahan kamtibmas dan memberikan penjelasan serta penyelesaian bahkan penambahan hubungan silaturahmi/persaudaraan.
- 2) Membimbing dan memberikan penyuluhan dibidang hukum serta kamtibmas untuk meningkatkan kesadaran hukum serta kamtibmas dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM).
- 3) Menyebarluaskan informasi tentang kebijakan pimpinan polri yang berkaitan dengan keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas).

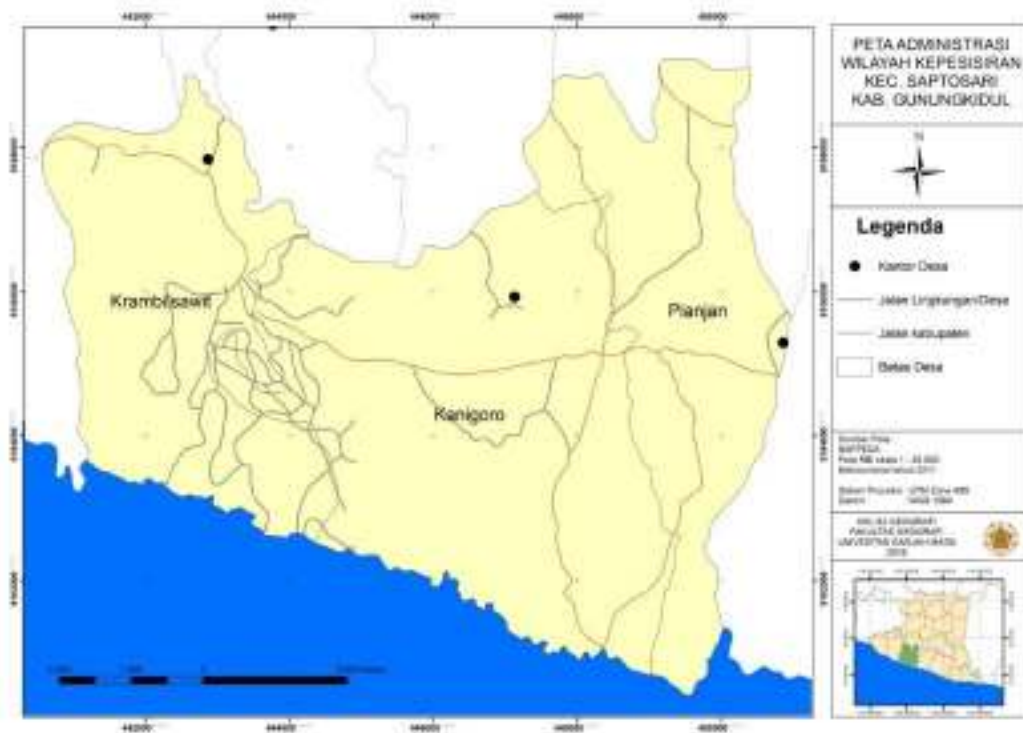
- 4) Mendorong pelaksanaan siskamling dalam pengamanan lingkungan serta kegiatan masyarakat.
- 5) Memberikan pelayanan kepolisian kepada masyarakat yang memerlukan.
- 6) Menggerakkan kegiatan masyarakat yang bersifat positif.
- 7) Mengkoordinasikan upaya pembinaan Kamtibmas dengan perangkat desa/kelurahan dan pihak-pihak terkait lainnya, dan.
- 8) Melaksanakan konsultasi, mediasi, negosiasi, fasilitasi, motivasi kepada masyarakat dalam kamtibmas dan pemecahan masalah kejahatan dan sosial.

B. KAPANEWON SAPTOSARI

Kapanewon Saptosari merupakan salah satu Kapanewon di Kabupaten Gunungkidul yang terdiri dari 7 desa, yakni Jetis, Monggol, Nglora, Kepek, Plajan, Kanigoro dan Krambilawit. Saptosari merupakan 1 dari 18 kecamatan yang ada di kabupaten Gunung Kidul. Berdiri pada tanggal 28 Februari 1996, merupakan pengembangan/pecahan dari kecamatan Paliyan. Kecamatan Saptosari terdiri dari tujuh desa yang terdiri dari desa Krambil Sawit, Kanigoro, Planjan, Monggol, Kepek, Ngloro dan Jetis. Jarak desa terjauh dari ibukota kabupaten yaitu 8,3 km (desa Krambil Sawit).

Secara geografis Kecamatan Saptosari terletak pada 8o02'47" - 8o 05'36" LS dan 110o28'55"- 110o33'13" BT, dengan luas wilayah Kecamatan Saptosari ±87,83 km². Berdasarkan materi teknis yang tertulis pada Rencana Tata Ruang

Wilayah (RTRW) Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010-2030, wilayah pesisir Kecamatan Saptosari meliputi 3 desa, yaitu Desa Krambilawit (14,79 km²), Desa Kanigoro (24,88 km²) dan Desa Planjan (12,48 km²).



Peta Administratif Wilayah Pesisir Kecamatan Saptosari

Luas kecamatan Saptosari yaitu 87,82 km² dan desa terluas adalah desa Kanigoro dengan luas sebesar 24,88 km². Kecamatan Saptosari terletak di sisi selatan kabupaten gunung kidul yang berbatasan dengan samudra Hindia. Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut :

- Sisi barat : Kapanewon Panggang
- Sisi timur : Kapanewon Tanjungsari
- Sisi utara : Kapanewon Paliyan
- Sisi Selatan : Samudra Hindia

Kapanewon Saptosari merupakan daerah dengan dominan karst dan kominasi dengan pantai yang secara fisiografis termasuk ke dalam Zona Pegunungan Selatan Jawa. Zona ini mengalami pengangkatan dari dasar laut, sehingga terbentuk dataran tinggi dengan lereng pada sesarnya yang terjal (Van Bemmelen, 1949). Daerah karst pada umumnya memiliki permasalahan kekeringan pada musim kemarau. Air di kawasan karst banyak tersimpan di bawah permukaan dan hanya sedikit yang dapat dimanfaatkan secara langsung (Adji, 2010).

Karst merupakan suatu kenampakan dengan karakteristik hidrologi dan bentuk lahan yang diakibatkan oleh kombinasi batuan yang mudah larut dan mempunyai porositas sekunder yang berkembang dengan baik (Ford dan Williams, 1992). Proses pelarutan membentuk suatu sistem hidrologi yang unik, di mana sistem hidrologi kawasan karst sangat dipengaruhi oleh porositas sekunder yang menyebabkan air masuk ke dalam sistem aliran bawah tanah dengan melewati lorong-lorong goa dan menyebabkan kondisi kering di permukaan (Cahyadi et al, 2017). Berdasarkan kondisi tersebut pada musim penghujan, air hujan yang jatuh pada daerah karst tidak dapat tertahan di permukaan tanah tetapi akan langsung masuk Lorong-lorong bawah permukaan tanah (Karunia et al, 2012).

Selain pegunungan bebatuan karst, potensi hasil laut dan wisata sangat besar dan terbuka untuk dikembangkan. Potensi lainnya adalah industri kerajinan, makanan, pengolahan hasil pertanian yang semuanya sangat potensial untuk dikembangkan. Kapanewon Saptosari berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia, sehingga memiliki potensi perikanan yang cukup besar, hal ini

ditindaklanjuti dengan dibentuknya berbagai Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di beberapa pantai. Dari TPI ini nelayan mampu menjual berbagai jeni ikan dan yang terbesar hasil penangkapannya adalah ikan tonkol yang mencapai 389,55 kwintal. Dengan demikian sangatlah lengkap potensi wisata pantai khususnya di Kapanewon Saptosari ini.

C. OBJEK WISATA PANTAI NGEDEN

Pantai Ngeden merupakan salah satu wisata alam yang berada di Gunungkidul, Pantai Ngeden atau dulu sering di sebut Pantai Ngedan ini menjadi buruan baru bagi penggemar wisata pantai di Kabupaten Gunungkidul, Pantai Ngedan atau Pantai Ngeden berada di Dusun Bedalo, Desa Krambilsawit, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.



Foto 1. Pantai Ngeden
(Sumber: <https://ksmtour.com/media/images/articles27/Pantai-Ngeden-Gunung-Kidul-Yogyakarta.jpg>)

Pantai Ngeden selain masih bersih, alami juga masih sunyi karena belum banyak wisatawan yang mengetahui tempat ini. Pantai Ngeden ini terletak di antara jajaran pantai Gunungkidul lainnya di sebelah timur Pantai Ngeden ada

pantai yang sudah lebih terkenal yaitu Pantai Ngobaran dan di sebelah baratnya ada Pantai Butuh.

Pantai Ngeden ini memiliki pesona keindahan alam yang tak kalah indah dengan lainnya. Dan justru karena tidak padat pengunjung inilah anda bakal bisa lebih menikmati keindahannya dengan leluasa. Dalam segi pembangunan pantai ini memang bisa dibilang baru meskipun sebenarnya sudah lama ada. Daya tarik pantai ini lingkungan yang masih cukup bersih dengan pasir putihnya.

Dipinggir pantai juga akan anda temui tebing karang yang unik dan pengunjung bisa berimajinasi dari atas sini atau sekedar berfoto selfie. Hal yang membuat lebih komplit lagi adalah dengan adanya bukit dipinggir pantai yang lengkap dengan gardu pandangnya. Hamparan rumput hijau di bukit ini akan semakin memanjakan mata wisatawan. Wisatawan semakin terpuaskan berkunjung disini karena bisa menikmati wisata pantai sekaligus wisata alam. Disini juga bisa untuk bermain air dipinggir pantai.

Lokasi pantai ini jika dari arah Yogyakarta anda bisa mengikuti rute sebagai berikut: Jogja – Jalan Wonosari – Bukit Bintang – Sambipitu – Bangjo timur Lanud TNI AU Gading ambil ke kanan – Pertigaan Pasar Playen ke kanan lalu belok lagi ke kiri atau arah Paliyan – Pertigaan Pasar Paliyan ke kiri – Pertigaan Polsek Paliyan ke kanan – Pertigaan setelah Telaga Namberan ambil ke kanan – Pertigaan setelah Komplek Kantor Camat Saptosari ambil kanan – Lapangan Saptosari – SDN 1 Jetis – Pertigaan depan Balai Desa Jetis ambil kiri – Lapangan Ngloro – Pertigaan ke kanan – Pertigaan Ngejaman Ngondel ambil kiri

– SMPN 2 Saptosari – SDN Negeri Bibis – Pertigaan ke kanan dan silahkan ikuti papan petunjuk sampai ke Pantai Ngedan atau Pantai Ngeden.

D. OBJEK WISATA PANTAI BUTUH

Wisata Pantai Butuh di Saptosari Gunung Kidul Yogyakarta adalah salah satu tempat wisata yang berada di Desa Krambilsawit, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Nama Pantai Butuh mungkin memang belum seterkenal pantai lain di Gunungkidul, tetapi keindahan alami yang disajikan di pantai ini memukau. Gunung Kidul adalah tempat wisata yang ramai dengan wisatawan pada hari biasa maupun hari liburan. Tempat ini sangat indah dan bisa memberikan sensasi yang berbeda dengan aktivitas sehari-hari. Pantai Butuh ini memiliki pemandangan panorama pantai mengesankan, lokasinya diapit perbukitan dan dihiasi rerumputan. Bertipe pantai pasir putih, disekitarnya banyak dijumpai batuan karang menambah daya tarik tersendiri. Diikuti tumbuh secara alami lumut hijau diantara karang pantai yang ada biota lautnya. Selanjutnya ombak memukau khas Laut Selatan Jawa dapat dilihat lebih dekat.

Pantai Butuh ini berukuran tidak begitu luas, pasirnya putih bersih, diapit oleh bukit batu karst dan pepohonan yang masih rimbun. Birunya air laut serta ombak yang menepi dan menghantam bebatuan membuat pemandangan yang menakjubkan di pantai ini. Pantai ini masih terbilang sepi. Ombak di pantai ini saat sedang pasang air laut akan sampai ke bibir pantai dan pengunjung tidak diperkenankan bermain air. Tapi saat sedang surut, terhampar bebatuan karang

dengan ganggang laut dan rumput laut dihiasi ikan-ikan kecil di pinggir pantai. Di bukit sebelah timur, berdiri bangunan tua yang tidak terurus. Di Pantai Butuh pengunjung bisa bermain bola di pasir pantai dan bisa bermain air yang tidak terlalu besar ombaknya. Keberadaan pepohonan di sekitar pantai bisa dimanfaatkan pengunjung untuk sekedar bersantai menikmati semilir angin dan pemandangan pantai yang indah.



Foto 2. Pantai Butuh

(Sumber: <https://www.yogyes.com/id/places/gunungkidul/pantai-butuh/#action>)

Akses untuk ke Pantai Butuh tidak sulit tapi juga tidak mudah, jalan yang harus dilewati adalah sebuah jalan yang hanya bersemen dengan lintasan naik turun sejauh kurang lebih 4 kilometer. Saat ini jalan sudah bisa dilewati oleh sepeda motor dan mobil berukuran kecil, tetapi tidak bisa dilewati oleh kendaraan besar. Medan yang berat untuk sampai ke Pantai Butuh rasanya akan sedikit sirna dengan melihat pemandangan indah persawahan dan perbukitan yang berada di

sepanjang jalan sampai ke Pantai Butuh. Untuk fasilitas, di pantai ini fasilitas yang tersedia baru ada toilet, tempat makan, dan tempat parkir yang tidak begitu luas.

Pantai butuh diapit oleh dua bukit yang ditumbuhi semak serta pohon tak beraturan. Perhias pantai berupa batuan karang mungil timbul diatas putihnya pasir, ombak menderu perlahan menuju daratan, landai serta ombak yang tidak begitu terjal menambah keindahan ketika mata memandang. Wisata Pantai Butuh di Saptosari Gunung Kidul Yogyakarta sangat cocok untuk mengisi kegiatan liburan, apalagi saat liburan panjang seperti libur nasional, ataupun hari libur lainnya. Keindahan Wisata Pantai Butuh di Saptosari Gunung Kidul Yogyakarta ini sangatlah baik bagi semua yang berada di dekat atau di kejauhan untuk merapat mengunjungi tempat Wisata Pantai Butuh di Saptosari Gunung Kidul Yogyakarta di kota Gunung Kidul.

Letak Pantai Butuh di Desa Krambilawit, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul, DI Yogyakarta. Keberadaannya tidak jauh sama Pantai Ngeden, Butuh Gedhe, Mbirit, Ngluwen, dan Watu Putih Point. Rute akses jalan menuju lokasi semakin mudah, perjalanan dapat ditempuh dengan transportasi mobil atau motor.

E. OBJEK WISATA PANTAI NGLIMUN

Pantai Nglimun merupakan pantai kecil yang berada di antara perbukitan karst Gunungkidul. Pantai ini masih sepi karena memang belum banyak dikunjungi. Lokasinya yang sulit dijangkau membuat banyak wisatawan enggan untuk berkunjung. Pemandangan di pantai ini merupakan perpaduan yang indah

antara birunya air laut yang terhampar jelas dan tebing dengan rerimbunan pohon hijau. Hampir sama seperti Pantai Jugala, Pantai Nglimun ini juga didominasi oleh bebatuan karang yang memenuhi area bibir pantai. Ombak disini cukup besar dan mencapai ke bibir pantai, sehingga cukup berbahaya jika akan bermain air di pantai ini. Pantai ini juga dikelilingi pepohonan hijau yang menambah keindahan pantai jika dilihat dari atas. Masih di area Pantai Nglimun, ada sebuah area luas yang ditumbuhi rerumputan dan biasa digunakan untuk berkemah. Pantai Nglimun adalah pantai yang landai tanpa dominasi banyak batuan karang, memiliki pasir pantai berjumlah sedikit, serta ketika ombak surut, akan terlihat batuan karang dasar laut yang banyak di tumbuhi ganggang laut.



Foto 3. Pantai Nglimun

(Sumber: <https://www.google.com?imghttps%253A%252F%252>)

Berbeda dengan sebagian pantai lain yang berada di kawasan Gunungkidul, Pantai Nglimun didominasi oleh batuan karang yang menjorok ke

laut. Dengan bercirikan pasir yang sedikit, pantai ini memunculkan penampilan yang berbeda dibanding dengan pantai-pantai lainnya. Pemandangan di pantai ini memiliki perpaduan yang indah antara birunya air laut yang terhampar jelas dan tebing dengan rerimbunan pohon hijau. Sungguh sangat disayangkan jika Anda melewatkan pemandangan yang sarat dengan keindahan. Pantai Nglimun ini juga memiliki panorama yang indah dan akan sangat cocok dijadikan lokasi pengambilan gambar bagi yang memiliki hobi fotografi.

Akses untuk menuju Pantai nan Indah ini bisa dicapai dari Pantai Ngeden melalui jalan setapak yang terhubung hingga ke bukit karang cantik dan gardu pandang di sisi timur kawasan Nglimun. Selain itu, di sebelah Barat dan Utara Pantai Nglimun terdapat juga beberapa bukit dengan bangunan berdiri di atasnya, sedangkan di antara pantai dan bukit tersebut merupakan lahan rumput yang lumayan luas, cocok untuk area camping bagi kalian yang ingin merasakan berlibur menyatu dengan alam.

Pantai Nglimun berada di sebelah barat Pantai Ngedan, tepatnya di Dukuh Belado, Desa Krambilsawit, Saptosari, Gunungkidul. Untuk menuju ke pantai ini, pertama, harus singgah dulu di Pantai Ngedan, untuk menitipkan kendaraan ditempat parkir. Setelah itu, perjalanan bisa dilanjutkan dengan berjalan kaki menelusuri jalan setapak yang berada di sisi barat pantai Ngedan. Dibutuhkan waktu kurang lebih 5 hingga 10 menit saat berjalan kaki dari Pantai Ngedan menuju ke Pantai Nglimun.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, S. 2010. *Peran Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Jurnal Komunikasi Pembangunan, 8(1), 1-19.
- Anneke Osse, *Memahami Pemolisian*, CV Rinam Antartika, Jakarta, 2007
- Anggito, A., & Setiawan, J. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi, Jawa Barat : CV. Jejak.
- Arni, Muhammad. 2014. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- AW, Suranto. 2005. *Komunikasi Perkantoran "Prinsip Komunikasi Untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran"*. Yogyakarta: Media Wacana
- 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Brunetto, Y. and Farr-Wharton, R. 2002. *Using Social Identity Theory to Explain the Job Satisfaction of Public Sector Employees*. The International Journal of Public Sector Management,
- Bungin, Burhan. 2015. *Komunikasi Pariwisata (Tourism Communication): Pemasaran dan Brand Destinasi*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Creswell, John. W. "*Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*". California: SAGE Publications, Inc., 1998
- Damsuki, A. 2019. *Strategi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Jurnal An-Nida, 11(1), 57-68.
- Friedmann, Robert. R. "*Community Policing Comparative Perspectives And Prospects*". Jakarta: PT. Cipta Manunggal, 1998.
- Jefkins, Frank, 1996. *Periklanan*. Edisi ke-3, Jakarta : Erlangga.
- Khodijat, H. "*Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*". Jakarta: Grasindo, 1996.
- L.Tubbs, Stewart & Moss, Sylvia. 2008. *Human Communication : Prinsip-prinsip Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy.2002 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- DeVito A. Joseph. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Karisma Publishing Group, 2011 terjemahan Agus Maulana

- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- 2005. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Majda El Muhtaj. 2009. *Dimensi-Dimensi HAM: Mengurangi Hak Ekonomi, sosial dan Budaya*. Jakarta PT. Rajagarfindo Persada
- McCloy, et al. 1994. *Performance Appraisal*, New Jersey.
- Moleong, Lexi. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- 2002. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- 2014. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nazir, Moh. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Bogor: Gia Indonesia
- Paramita, Sinta. (2015). *Entrepreneurship And Communications Tourism In Yogyakarta Indonesia*. Proceeding The Fourth International Conference on Entrepreneurship and Business Management. (ICEBM 2015).56-59. Available at:<http://works.bepress.com/sinta-paramita/5/>.
- Peraturan Daerah (Perda) kabupaten Gunungkidul No. 6 tahun 2011 tentang tata ruang dan tata wilayah.
- Peraturan daerah kabupaten Gunungkidul no 5 tahun 2013 tentang penyelenggaraan kepariwisataan.
- Peraturan Bupati Gunungkidul no 3 tahun 2014 tentang petunjuk pelaksanaan atas peraturan daerah Kabupaten Gunungkidul nomor 5 tahun 2013 Tentang penyelenggaraan kepariwisataan.
- Peraturan Bupati Gunungkidul no 56 tahun 2014 Tentang Perubahan atas peraturan bupati Gunungkidul nomor 3 tahun 2014.
- Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021

- Polri. Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2015 tentang Pemolisian Masyarakat.
- Polri. Surat Deops Kapolri Nomor : B / 581 / III / 2010 tanggal 24 Maret 2010 tentang Keputusan Kapolri tentang Visi & Misi Fungsi Binmas Polri.
- Pitana, I G. dan Gayatri, P G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi. 195 hal
- Poerwandari, E. K. 1998. *Pendekatan Kualitatif Dalam penelitian Psikologi*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Purwanto, Djoko. 2006. *Komunikasi Bisnis*. Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga
- Rakhmat, Jalaluddin. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002, tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Bandung: ALFABETA.
- Soejanto, A. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soyomukti, N., 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Ar-Ruzz Media Yogyakarta.
- Suharmisi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*: Edisi Revisi VI, Jakarta : Rineka Cipta
- Suryadi, E., 2018. *Strategi Komunikasi Sebuah Analisis Teori dan Praktis di Era Global*. PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suwantoro, Gamal. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset
- Tabah, Anton, 1991, *Menatap dengan Mata Hati Polisi Indonesia*, PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah

Undang Undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.

Wibowo, Felicia Dewi, 2006. *Analisis Pengaruh Peran Kepemimpinan dan Pengembangan Karir terhadap Komitmen Organisasi dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan (Studi Kasus PT. Bank Maspion Indonesia Cabang Semarang)*, Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro.

Wijaya, I. S. 2015. Perencanaan dan Strategi Komunikasi Dalam Kegiatan Pembangunan. *Lentera*, 18(1), 53-61.